

Nilai Pendidikan Pada Gondang Naposo Etnik Batak Toba Kajian Kearifan Lokal

Intan Putri Siallagan¹, Mery Grace Jenita Saragi², Emmya Kristina Br Karo Sekali³,
Helda Siregar⁴, Oliviya Sera Sitorus⁵, Flansius Tampubolon⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sumatera Utara

e-mail: siallaganintan201@gmail.com¹, merysaragi616@gmail.com²,
emmyakarosekali@gmail.com³, heldasiregar@gmail.com⁴,
serasitorusoliviya@gmail.com⁵, flansius@usu.ac.id⁶

Abstrak

Dalam artikel ini membahas tradisi nilai pendidikan *Gondang Naposo* pada etnik Batak Toba kajian kearifan lokal. *Gondang Naposo* merupakan salah satu tradisi masyarakat Batak Toba yang sudah dikenalkan oleh nenek moyang sejak dahulu, dan merupakan tradisi yang dianggap unik. Tradisi ini merupakan sarana untuk membangun hubungan antara muda-mudi dan membantu para muda-mudi dalam mencari jodoh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data yang dipakai adalah survei literatur melalui buku pendukung dan sumber data berasal dari beberapa artikel ilmiah yang ada di *Google Scholar*. Analisis dilakukan melalui analisis tematik, yang membantu memahami dan memahami data yang diperoleh dari analisis dokumen artikel ilmiah. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya tujuh tahapan dalam tradisi *Gondang Naposo* yaitu tahap martonggo raja, tahap ritual gondang joujou, tahap gondang mula-mula, tahap gondang somba-somba, tahap gondang liat, tahap gondang olopolop, tahap gondang sitio-tio. Sedangkan nilai-nilai pendidikan *Gondang Naposo* yaitu yaitu nilai agama, nilai sejarah, nilai sosial.

Kata kunci: *Gondang Naposo, Nilai Pendidikan, Kearifan Lokal*

Abstract

This article discuss the tradition of the educational value of *Gondang Naposo* in the Toba Batak ethnicity of local wisdom studies. *Gondang Naposo* is one of the traditions of the Toba Batak community that has been introduced by ancestors since long ago, and is a tradition that is considered unique. This tradition is a means of building relationships between young people and helping young people find a mate. In this study, researchers used descriptive qualitative research methods, with the data analysis technique used was a literature survey through supporting books and data sources derived from several scientific articles on Google Scholar. The analysis is done through thematic analysis, which helps to understand and comprehend the data obtained from document analysis of scientific articles. The results of this study found that there are seven stages in the *Gondang Naposo* tradition, namely the martonggo raja stage, the gondang joujou ritual stage, the gondang mula-mula stage, the gondang somba-somba stage, the gondang liat stage, the gondang olopolop stage, the gondang sitio-tio stage. While the educational values of *Gondang Naposo* are religious values, historical values, social values.

Keywords : *Gondang Naposo, Educational Value, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Tradisi seni dan budaya di Indonesia sangat beragam. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi yang khas dan unik, yang mencerminkan keanekaragaman budaya dan etnis yang ada di negara ini. Tradisi adat di Indonesia mencakup berbagai upacara adat, seperti perkawinan adat, upacara adat dalam rangkaian kehidupan manusia, dan upacara adat dalam rangkaian pertanian. Tradisi adat ini merupakan ekspresi dari kepercayaan dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat.

Gondang Naposo merupakan salah satu tradisi masyarakat Batak Toba yang sudah dikenalkan oleh nenek moyang sejak dahulu, dan merupakan tradisi yang dianggap unik. Tradisi ini merupakan sarana untuk membangun hubungan antara muda-mudi dan membantu para muda-mudi dalam mencari jodoh. Bahkan Gondang Naposo ini sering disebut dengan '*Take Me Out*' versi Batak Toba. Selain untuk mencaari jodoh, Gondang Naposo juga memiliki nilai kearifan lokal Batak Toba yang masih ada, dimana menurut Keraf, kearifan lokal itu sendiri adalah segala bentuk pengetahuan yang menjadi pedoman tingkah laku manusia ketika hidup dalam suatu komunitas ekologis, artinya kepercayaan, pengertian atau wawasan, adat istiadat atau etika-etika yang memandu perilaku (Alam & Lingkungan, 2007). Kearifan lokal, menurut Keraf, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam tingkah laku, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kearifan lokal mengandung pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang berhubungan erat dengan lingkungan sosial dan alam. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya, serta mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Dalam konteks tradisi Gondang Naposo, nilai-nilai kearifan lokal ini tercermin dalam setiap tahapan upacara, di mana masyarakat Batak Toba tidak hanya merayakan kebudayaan mereka, tetapi juga menghormati dan menjaga tradisi yang telah ada sejak lama.

Lebih lanjut, kearifan lokal juga berperan penting dalam mengedukasi generasi muda mengenai tanggung jawab sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam setiap prosesi Gondang Naposo, terdapat unsur pendidikan yang mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati, kerjasama, dan kepedulian terhadap komunitas. Keraf menekankan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari pendidikan informal yang membentuk karakter individu dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi Gondang Naposo tidak hanya sekadar upacara, tetapi juga menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai penting kepada generasi penerus.

Selain itu, kearifan lokal menurut Keraf juga mencakup aspek adaptasi dan inovasi dalam menghadapi perubahan zaman. Masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang kuat dapat menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang, tanpa kehilangan identitas mereka. Dalam konteks Gondang Naposo, ini berarti bahwa meskipun tradisi ini sudah ada sejak lama, masyarakat Batak Toba tetap dapat mengadaptasi dan memperbaharui pelaksanaan upacara agar tetap relevan dengan kondisi sosial saat ini. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya menjadi warisan yang harus dijaga, tetapi juga menjadi fondasi untuk menghadapi tantangan masa depan, menjadikan tradisi Gondang Naposo sebagai bagian yang hidup dan dinamis dalam budaya Batak Toba.

Dalam kearifan lokal terdapat nilai pendidikan. Dan didalam nilai Pendidikan sendiri terdapat yakni nilai agama, nilai sosial, nilai sejarah (Susanti et al., 2023). Selain membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi Gondang Naposo, tulisan ini juga akan membahas tahapan-tahapan dalam tradisi Gondang Naposo. Tahapan-tahapan dalam tradisi Gondang Naposo terdiri atas tujuh tahapan yaitu tahap martonggo raja, tahap ritual gondang joujou, tahap gondang mulamula, tahap gondang somba-somba, tahap gondang liat, tahap gondang olopolop, tahap gondang sitio-tio.

Peneliti lain telah banyak melakukan analisis nilai dalam tradisi adat, yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian ini, seperti: (1) penelitian oleh Nurul Qalbi Syyamsul & M. Ridwan Said Ahmad pada tahun 2022 yang mengkaji Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Upacara Rambu Solo Di Desa Bentengalla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang (2) Penelitian oleh Andi, Dwi Gumilar yang dilakukan pada tahun 2023 yang mengkaji Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Adat Sunda (Studi Di Desa Cempaka Jaya Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang). Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dengan melihat pada objek yang akan dianalisis. Objek yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu tradisi Gondang Naposo. Jika penelitian sebelumnya mengkaji Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Upacara Rambu Solo Di Desa Bentengalla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang maka penelitian ini mengkaji Nilai Pendidikan Pada Gondang Naposo Etnik Batak Toba Kajian Kearifan Lokal. Selain itu, judul dalam penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, begitu pun dengan waktu terbit dari karya sastra dalam penelitian ini yang bersifat aktual.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk menggali dan mendalami fenomena yang kompleks. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam, serta memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang subjek yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei literatur, di mana peneliti mengandalkan buku-buku pendukung dan sumber data yang berasal dari berbagai artikel ilmiah yang tersedia di Google Scholar. Dengan memanfaatkan sumber-sumber ini, peneliti dapat mengakses informasi yang valid dan relevan untuk mendukung temuan penelitian.

Analisis dilakukan melalui analisis tematik, yang merupakan teknik yang membantu peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari analisis dokumen artikel ilmiah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari data, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data yang telah dikumpulkan dalam bentuknya saat ini, tanpa mengubah atau memanipulasi informasi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada penggambaran dan interpretasi data yang mendalam, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang berarti tentang topik yang dibahas. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat menyampaikan temuan yang tidak hanya informatif, tetapi juga memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai masalah yang dihadapi dalam konteks yang relevan. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi studi-studi selanjutnya, serta memberikan implikasi praktis bagi masyarakat dan pemangku kepentingan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan dalam tradisi Gondang Naposo, antara lain:

Salah satu tradisi Batak Toba yang paling kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal adalah tradisi Gondang Naposo, yang menetapkan tujuh tahapan yang harus dilalui untuk menyelesaikan tradisi tersebut. Setiap tahapan memiliki makna dan simbolisme unik yang menggambarkan perjalanan spiritual dan kehidupan masyarakat Batak Toba. Dalam tradisi Gondang Naposo, berikut adalah tahapan-tahapannya:

1. Tahap Martonggo Raja

Dalam tradisi Gondang Naposo, tahapan pertama adalah Martonggo Raja. Pemimpin adat, atau Raja Batak Toba, memimpin upacara ini dan memberikan restu serta arahan kepada seluruh peserta yang hadir. Acara ini biasanya dihadiri oleh para orang tua, dan pendanaan untuk pelaksanaan upacara ini berasal dari sumbangan penduduk setempat. Proses dimulai dengan pertemuan biasa antara orang tua untuk merencanakan semua biaya acara, termasuk penggalangan dana sumbangan dari tetangga. Tahap ini sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya, karena menunjukkan kolaborasi dan kebersamaan yang kuat dalam komunitas.

2. Tahap Ritual Gondang Joujou

Pada tahap ini, para pemuka adat dan tokoh masyarakat hadir untuk melaksanakan upacara dan ritual adat yang penuh makna. Gondang Joujou berfungsi sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghormatan kepada leluhur serta roh-roh yang diyakini melindungi dan memberkati masyarakat Batak Toba. Para peserta yang belum menikah (belum manortor) akan mengiringi ulaul adat, yang merupakan prosesi adat yang diiringi dengan musik gondang. Tarian dan musik menjadi bagian integral dari tahap ini, yang mencerminkan rasa syukur dan kegembiraan atas kesempatan untuk mengikuti tradisi Gondang Naposo.

3. Tahap Gondang Mula-Mula

Dalam tradisi Gondang Naposo, tahapan ketiga dikenal sebagai Gondang Mula-Mula. Pada tahap ini, pemimpin upacara menabur sirih sebagai simbol persatuan dan hidup bersama. Untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian upacara berjalan lancar dan sukses, Gondang Mula-Mula juga menceritakan bagaimana leluhur meminta restu dan keberkahan.

Peserta yang belum manortor akan mengiringi ulaon dengan gondang, sama seperti di Gondang Joujou, tetapi mereka tidak menari; mereka duduk berjajar dan mendengarkan musik dengan penuh perhatian. Tahap ini menggambarkan tahap awal kemandirian serta persiapan menuju pernikahan.

4. Tahap Gondang Somba-Somba

Gondang Somba-Somba adalah tahapan keempat. Pada tahap ini, masyarakat Batak Toba merayakan Gondang Naposo dengan tarian dan nyanyian adat. Gondang Somba-Somba menjadi momentum untuk meningkatkan persaudaraan dan solidaritas di antara mereka. Para peserta belum manortor akan mengiringi ulaon adat dengan mengiringi gondang dan memberikan huluhula kain tenun. Para tetua adat dan tamu undangan kemudian akan menerima huluhula. Tahap ini menunjukkan penghormatan dan rasa hormat kepada orang tua.

5. Tahap Gondang Liat

Dalam tradisi Gondang Naposo, tahap kelima disebut Gondang Liat. Pada titik ini, prosesi pengorbanan dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas berkat dan rejeki yang diberikan alam dan leluhur. Gondang Liat juga dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Untuk mengiringi ulaon adat, para peserta akan mengiringi gondang dan mengulosi atau mengumpulkan ulaon adat. (memberikan uang) kepada para tetua adat dan tamu yang diundang. Dana ini kemudian akan dikumpulkan untuk dana adat. Tahap ini menunjukkan kepedulian dan kerja sama dalam menjaga kelestarian budaya.

6. Tahap Gondang Olopolop

Ini adalah tahap keenam dari proses. Pada tahap ini, sebagai simbol kesucian jiwa dan pemurnian diri. Gondang Olopolop mengajarkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti kesederhanaan, ketulusan, dan kejujuran. Untuk mengiringi ulaon adat, para peserta akan mengiringi gondang dan mengumpulkan ulaon adat. Uang, kain tenun, dan hasil bumi biasanya menjadi bagian dari ulaon. Tahap ini menunjukkan rasa syukur atas kemakmuran dan panen yang melimpah.

7. Tahap Gondang Sitio-Tio

Ini adalah tahapan terakhir dan puncak dalam tradisi Gondang Naposo. Pada tahap ini, masyarakat Batak Toba melakukan prosesi penutupan upacara dengan berdoa bersama dan mengharapkan keberkahan dan keselamatan. Gondang Sitio-Tio menandai selesainya rangkaian upacara dan menandai kembalinya masyarakat ke kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat dan keyakinan. Para peserta akan mengumpulkan ulaon adat dan mengiringi gondang. Pada tahap ini, para muda-mudi biasanya akan saling berkenalan dan mencari jodoh. Dengan mengikuti ketujuh tahapan ini, tradisi Gondang Naposo tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang dapat menguatkan dan menyatukan masyarakat Batak Toba untuk menjalani kehidupan yang penuh makna dan keberkahan.



Gambar 1. Suasana *Gondang Naposo* Dokumentasi Pribadi

Nilai-nilai Pendidikan Mangongkal Holi

Pembahasan berikut akan membahas nilai-nilai pendidikan yaitu nilai agama, nilai sosial, nilai sejarah (Susanti et al., 2023) yang terkandung dalam tradisi Gondang Naposo.

a. Nilai Agama

Nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang, di mana segala bentuk tindakan yang dilakukan harus didasarkan pada sistem agama yang dianutnya (Nurma & Purnama, 2022). Nilai agama ini mencakup berbagai aspek, mulai dari praktik keagamaan hingga keyakinan yang mendalam. Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana untuk membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang terkandung dalam ajaran agama tertentu. Melalui pendidikan agama, seseorang tidak hanya diajarkan tentang doktrin dan ritual, tetapi juga tentang prinsip-prinsip moral yang mengarahkan mereka dalam bertindak benar, tanggung jawab sosial terhadap sesama, serta makna hidup yang lebih dalam.

Dalam konteks tradisi Gondang Naposo, nilai agama ini sangat jelas tercermin pada tahap Gondang Sitio-Tio, yang merupakan tahap penting dalam prosesi upacara. Pada tahap ini, prosesi penutupan upacara dilakukan dengan berdoa bersama, di mana seluruh peserta mengangkat tangan dan hati mereka untuk memohon keberkahan dan keselamatan. Praktik berdoa ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ungkapan syukur dan harapan kepada Tuhan untuk mendukung setiap langkah dalam kehidupan masyarakat. Melalui tahap Gondang Sitio-Tio, masyarakat tidak hanya merayakan keberhasilan acara, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual di antara mereka, mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta meneguhkan komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran yang dianut.

b. Nilai Sejarah

Nilai sejarah merujuk pada pentingnya memahami dan menghargai sejarah, warisan budaya, serta perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Terlepas dari fakta bahwa sejarah memiliki nilai filosofis yang mendalam (Muhtarom, 2021), tujuan utama dari nilai sejarah adalah untuk meningkatkan kesadaran akan identitas budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas. Selain itu, nilai sejarah juga bertujuan untuk membantu individu memahami proses-proses sejarah yang telah membentuk masyarakat dan menghargai warisan budaya yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya. Dengan mempelajari sejarah, orang dapat mengambil pelajaran berharga dari masa lalu serta menghargai nilai-nilai yang telah membentuk dunia saat ini.

Dalam konteks tradisi Gondang Naposo, nilai sejarah ini menjadi sangat relevan dan signifikan. Masyarakat, terutama muda-mudi Batak Toba, memiliki kesempatan untuk belajar lebih dalam mengenai adat istiadat dan tradisi yang menjadi ciri khas budaya Batak Toba serta memahami pentingnya pelestarian tradisi tersebut. Dengan mengetahui dan memahami tradisi, mereka dapat berperan aktif dalam mempertahankan warisan budaya ini agar tidak terlupakan oleh generasi mendatang. Proses pelestarian ini tidak hanya melibatkan pengetahuan, tetapi juga partisipasi dalam berbagai kegiatan budaya yang memperkuat rasa keterikatan mereka terhadap identitas mereka.

Lebih dari itu, pengetahuan tentang sejarah memiliki berbagai manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Ini dapat membantu individu memahami peristiwa-peristiwa masa lalu dalam konteks saat ini, sehingga mereka bisa menarik pelajaran yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Selain itu, pemahaman sejarah juga dapat membangkitkan minat untuk belajar lebih jauh mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, yang pada gilirannya memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai budaya dan negara di dunia. Dengan cara ini, masyarakat dapat memahami lebih dalam tentang identitas mereka sendiri, serta tentang keluarga dan lingkup bangsa mereka, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif yang lebih kuat. Oleh karena itu, nilai sejarah tidak hanya berfungsi sebagai pengingat masa lalu, tetapi juga sebagai panduan bagi masyarakat dalam membangun masa depan yang lebih baik dengan memanfaatkan pelajaran yang telah dipelajari dari sejarah.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial berkaitan dengan hubungan individu dan kehidupan kelompok masyarakat. Pendidikan nilai sosial membantu orang belajar tentang tanggung jawab sosial, keadilan, toleransi, empati, dan bekerja sama. Nilai sosial juga mencakup berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai keberagaman. Tolong menolong dan gotong royong adalah sikap saling membantu seseorang yang mengalami kesulitan atau kesulitan dengan melakukan sesuatu yang dapat memberikan bantuan tenaga, waktu, dana, atau pikiran (Sari et al., 2020). Nilai Sosial tradisi Gondang Naposo biasanya dilihat dari tahapan Martonggo Raja dimana masyarakat melakukan pertemuan dengan tujuan untuk mengumpulkan dana, dari tahapan ini terlihat jelas nilai sosial yang menunjukkan kolaborasi, solidaritas dan juga kebersamaan masyarakat. Selain itu, nilai sosial lain dari tradisi Gondang Naposo ialah tradisi Gondang Naposo sering kali menjadi tempat pertemuan dan perayaan bersama, yang menciptakan ikatan sosial yang kuat antara anggota komunitas dan memperkuat hubungan antargenerasi. Ini adalah peran penting dari Gondang Naposo dalam mempersatukan komunitas Batak Toba. Selain itu, Gondang Naposo memiliki nilai sosial sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat Batak Toba. Masyarakat setempat sering datang ke pertunjukan ini untuk menikmati musik dan tarian yang menggembirakan. Ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bersenang-senang dan bersosialisasi, serta membentuk ikatan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam tradisi Gondang Naposo ada tujuh yaitu tahap martonggo raja, tahap ritual gondang joujou, tahap gondang mula-mula, tahap gondang somba-somba, tahap gondang liat, tahap gondang olopolop, tahap gondang sitio-tio. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Gondang Naposo yaitu nilai agama dapat dilihat tahap Gondang Sitio-Tio dimana pada tahap ini prosesi penutupan upacara dengan berdoa bersama dan mengharapkan keberkahan dan keselamatan, nilai sejarah dapat dilihat dari tradisi Gondang Naposo, masyarakat, terutama muda-mudi Batak Toba, akan belajar lebih banyak tentang adat istiadat dan tradisi Batak Toba dan pentingnya tradisi tersebut agar tidak dilupakan oleh generasi berikutnya., dan yang terakhir nilai sosial dapat dilihat tahapan Martonggo Raja dimana masyarakat melakukan pertemuan dengan tujuan untuk mengumpulkan dana, dari tahapan ini terlihat jelas nilai sosial yang menunjukkan kolaborasi, solidaritas dan juga kebersamaan masyarakat. Selain itu, nilai sosial lain dari tradisi Gondang Naposo ialah tradisi Gondang Naposo sering kali menjadi tempat pertemuan dan perayaan bersama, yang menciptakan ikatan sosial yang kuat antara anggota komunitas dan memperkuat hubungan antargenerasi. Ini adalah peran penting dari Gondang Naposo dalam mempersatukan komunitas Batak Toba. Selain itu, Gondang Naposo memiliki nilai sosial sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat Batak Toba. Masyarakat setempat sering datang ke pertunjukan ini untuk menikmati musik dan tarian yang menggembirakan. Ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bersenang-senang dan bersosialisasi, serta membentuk ikatan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanti, E., Patma, A. D., Asmaini, A., Sartika, D., & Radi, M. (2023). Tradisi Kerja Tahun: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 149–156. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i1.33>
- Kecamatan, A., & Kabupaten, B. (2022). 1, 2 1,2. 2(2), 99–110.
- Tinambunan, E. R. L. (2022). Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(2), 261–273. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1775>
- Untuk, D., Dan, M. T., & Guna, M. S. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUNDA (Studi di Desa Cempaka Jaya Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang) Skripsi Oleh: ANDI DWI GUMILAR Pendidikan Agama Islam Pembimbing I Pembimbing II : Dr . Imam Syafei , M . Ag : Erni

Yusnita , M . Pd . I Program Studi Pendidikan Agama Islam UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG 1445 H / 2023 M

- Nurma, & Purnama, S. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–62.
- Muhtarom, H. (2021). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 116–130.
- Sari, E. K. K., Nofita, M., & Ningsih, A. R. (2020). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 91.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v8i2.110471>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: Derpublish, Medan: Bina Media
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
<https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3394>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal. *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17, 5(September), 16–31.